

### BAB III

## HANTARAN ADAT DALAM TRADISI *BABAKODI* NAGARI LUBUK GADANG UTARA

#### A. Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* di Minangkabau

##### 1. Tradisi *Babako*

Tradisi *Babako* adalah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para pendulunya. Tradisi *Babako* di Sumatera Barat tidak hanya dilakukan oleh keluarga *bako* jika anak pisangnya melaksanakan pesta pernikahan, tetapi *bako* juga dilaksanakan pada saat acara turun mandi atau aqiqah, pengangkatan penghulu, penyelenggaraan kematian (*manado hari*). Salah satu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Minangkabau yaitu Tradisi *Babako*. Acara *Babako* dapat diartikan sebagai tanda kepedulian keluarga *bako* terhadap *anak pisang*, dengan cara berpartisipasi dalam acara-acara adat yang dilakukan oleh keluarga *anak pisang*, seperti saat pesta pernikahan.<sup>1</sup>

Acara ini dilaksanakan oleh keluarga *bako* terhadap *anak pisangnya* yang akan berumah tangga. *Anak pisang* yaitu anak dari saudara laki-laki. *Bako* merupakan saudara perempuan dari pihak ayah. Acara *babako* ini diadakan dengan tujuan untuk lebih mengakrabkan dan mempererat hubungan silaturahmi, antara pihak induak *bako* dengan *anak pisang*. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab keluarga pihak

---

<sup>1</sup> Wirnelis Syarif, dkk. *Penyelenggaraan Makanan Adat Pada Acara Perkawinan Kota Padang* (Universitas Negeri Padang 2010), h. 7

bapak kepada anaknya yang akan berumah tangga, acara ini biasa dilakukan di rumah *anak daro atau marapulai (anak pisang)* pada saat acara perhelatan pernikahan diselenggarakan. Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara pada umumnya merupakan rangkaian dari tradisi babako di Sumatera Barat Minangkabau. Dalam acara ini pihak *bako* yang datang dilayani dengan ramah oleh keluarga anak pisang tersebut, dengan menghadirkan beberapa jenis makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Makanan untuk pihak keluarga *bako* agak berbeda dengan makanan yang dihadirkan untuk para tamu *anak pisangnya*. Adapun salah satu makanan yang dihadirkan pada acara tersebut yaitu makanan berupa kue-kue kecil dan makanan pokok dengan lauk pauknya.<sup>2</sup>

Rombongan "*induak bako*" atau saudara perempuan dari pihak ayah di Minangkabau berjalan sambil membawa persyaratan adat menuju rumah "*anak pisang*" atau anak dari saudara laki-laki ibu saat tradisi "*babako*" di Sijunjung, Sumatera Barat. Tradisi "*Babako*" di Sumatera Barat biasanya dilakukan oleh "*bako*" untuk "*anak pisang*" yang sedang melaksanakan pernikahan dengan membawa berbagai macam persyaratan adat, diantaranya sirih dan carano, nasi kuning, singgang ayam, perangkat busana, perangkat perhiasan, dan lain-lain.

Tradisi *Babako* ini juga memiliki makna dan tujuan, yaitu sebagai adat turun temurun yang selalu diadakan oleh masyarakat minang, untuk menunjukkan bagaimana status kita di masyarakat, serta untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 8

memperkenalkan dan memperlihatkan kepada keluarga dari pihak ayah bahwa salah satu anak dari saudara laki-lakinya telah menikah.<sup>3</sup>

## 2. Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako*

Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* adalah berupa isi dari jenis-jenis hantaran barang bawaan yang akan dibawa *bako* ke rumah *anak pisang*nya dengan cara *dijujuang* dalam acara tradisi *babako* di Minangkabau. Pada perkawinan *anak pisang*, keterlibatan pihak *bako* ini terungkap dalam acara adat yang disebut *babako-babaki*. Dalam acara itu, sejumlah keluarga ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa berbagai macam hantaran.

Pihak *bako* *mengarak anak daro* dan *marapulai*, ialah *mengarak anak daro* merupakan kegiatan dilaksanakan sebagaimana *anak daro* dan *marapulai diarak* berkeliling kampung dimulai dari rumah pihak *bako* sampai ketempat diadakannya pesta yaitu rumah *anak daro* dengan rombongan berjalan kaki berbaris-baris. Pada saat proses *mengarak* pengantin ini *marapulai* memakai baju jas hitam sedangkan *anak daro* memakai baju pengantin berwarna kuning keemasan, pengiringan pengantin pada acara. Pada saat hari *babako* pengantin *diarak* berkeliling kampung, jika jarak antara rumah *bako* dengan tempat diadakan pesta jauh maka rombongan diantar terlebih dahulu

---

<sup>3</sup> [http://sumbar.antaranews.com/Maril Gafur, Tradisi Babako/2019/07/08/](http://sumbar.antaranews.com/Maril%20Gafur,%20Tradisi%20Babako/2019/07/08/)

menggunakan mobil, tidak jauh dari tempat pesta, para rombongan pun turun dari mobil lalu mulai *mengarak*.

Barang yang dibawa untuk keperluan tradisi *babako* sebagai berikut:

- a. Sirih lengkap dalam carano sebagai kepala adat.
- b. Seperangkat busana wanita, baju, kain balapak, selendang, sandal, perhiasan emas sebagai pakaian adat.
- c. Perangkat bahan mentah yang diperlukan di dapur untuk persiapan perhelatan, seperti beras, kelapa, hewan ternak yang hidup, seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau.
- d. Perangkat makanan yang telah jadi, baik berupa lauk pauk maupun kue-kue besar atau kecil.<sup>4</sup>

## **B. Asal Usul Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako***

Adat-istiadat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

---

<sup>4</sup> <http://bundokanduang.wordpress.com/2019/07/08/>

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali itu para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep itu telah berakar dari dalam alam jiwa mereka, itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.<sup>5</sup>

Adat sebagai salah satu wujud dari kebudayaan mempunyai arti yang sangat penting bagi semua suku bangsa yang antara lain direfleksikan melalui upacara tradisional dan sistem religi dalam upacara keagamaan (*religious ceremonial*). Pada hakekatnya setiap upacara itu merupakan perlembagaan adat yang dilaksanakan berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ada dalam masyarakat, dalam upacara-upacara yang ada itu selalu melibatkan anggota masyarakat mulai dari tingkat anggota keluarga, tingkat kaum, malahan sampai ke tingkat nagari yang kesemuanya itu mengandung suatu hikmah tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan, dengan arti lain bahwa dari

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2000), h. 190

upacara-upacara yang dilakukan itu tidak dinilai dari segi diutama-kannya upacara tersebut, tetapi ada makna lain yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup>

*Babako ba anak pisang* adalah sebagai rentetan dari hasil perkawinan menimbulkan tali-kerabat antara keluarga isteri dengan keluarga rumah gadang suami dan sebaliknya. Tali kerabat itu seperti tali induk *bako anak pisang*, tali kerabat *sumando* dan *pasumandan*, tali kerabat ipar, bisan dan menantu. Tali kerabat induk *bako* anak pisang yaitu hubungan kekerabat antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya, atau hubungan seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki-laknya. Saudara-saudara perempuan dari seorang bapak adalah induk *bako* dari anak-anaknya, sedangkan anak-anak dari seorang bapak merupakan anak pisang dari saudara-saudara perempuan bapaknya, anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan bapak adalah bakonya. *Babako* artinya mambakokan diri, kalau suku ayahnya Piliang, maka dia *babako* ka Piliang, kalau berlainan nagari, bisa juga memakai nama nagari. Misalnya si ayah orang Chaniago sedang anaknya tidak orang Chaniago, maka si anak disebut *babako* ka suku Chaniago. Dalam hubungan adat *babako ba anak pisang*, *babako* diartikan sebagai adat kepada *bako*.<sup>7</sup>

*Bako* adalah saudara laki-laki atau saudara perempuan dari pihak ayah (bapak) di Minangkabau. Secara umum *bako* adalah saudara laki-laki atau

---

<sup>6</sup> Izati, dkk. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*, (Padang: Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Adityawarman, 2006), h. 1

<sup>7</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), h. 120

perempuan atau juga kemenakan dari ayah, sebaliknya anak laki-laki atau anak perempuan ataupun saudara dekat dari anak laki-laki atau perempuan disebut *anak pisang*.

Tradisi *babako – anak pisang* dikenal dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Tradisi ini lahir dari sistem kekerabatan yang dianut oleh suku Minangkabau. Sistem kekerabatan di Minangkabau sangat khas. Sistem ini membuat Minangkabau berbeda dengan suku bangsa lain. Tidak hanya dengan suku bangsa yang ada, tetapi juga dengan suku bangsa lain di dunia. Dari seluruh suku yang ada, Minangkabau memang mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda, unik dan sangat langka. Sistem di Minangkabau disebut dengan sistem kekerabatan matrilineal, dari sistem matrilineal hubungan kekerabatan disusun berdasarkan garis keturunan ibu, pada struktur kekerabatan ini mengenal adanya istilah *bako-anak pisang*.

Hubungan kekerabatan *bako* dan *anak pisang* adalah hubungan antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya atau sebaliknya hubungan antara seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki-lakinya. Dalam hubungan ini seorang perempuan di Minangkabau merupakan *bako* dari anak dari saudara laki-lakinya, sebaliknya anak dari saudara laki-laki seorang perempuan di Minangkabau adalah *anak pisang* dari perempuan tersebut. Dalam tradisi *babako-anak pisang* masyarakat telah terbiasa dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang didasari oleh tradisi-tradisi lama dan kebudayaan secara turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang mereka dahulunya. Keyakinan atau kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang

mereka itu dengan jelas terlihat dan bertahan serta masih mereka lakukan sampai saat ini.<sup>8</sup>

Sebelum acara tradisi *babako* dimulai keluarga *induk bako* mengadakan musyawara kecil-kecilan dengan seluruh keluarga kerabat ayah dan pihak *ninik mamak* dengan membicarakan bahwa kita akan mengadakan acara tradisi *babako (manjapuik anak pancau)* yaitu *Manduduak Sakaruku*, yang dilakukan pada malam hari sebelum acara tradisi *babako* diadakan, dimana pada acara ini dikumpulkan seluruh sanak keluarga serta *ninik mamak* yang bersangkutan untuk mencari dan menentukan siapa saja orang yang akan diundang, dan *mangatoan* urang untuk acara tradisi *babako (manjapuik anak pancau)* di Lubuk Gadang Utara

### **C. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Babako* dan Fungsi diadakannya Tradisi Babako di Nagari Lubuk Gadang Utara**

#### **1. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Babako**

Gambaran pelaksanaan upacara adat di Minangkabau yang masih ada sampai sekarang dan masih dipakai oleh masyarakat Minang salah satunya tradisi *babako* dalam pesta perkawinan, begitupun tradisi *babako* di Lubuk Gadang Utara sangat berpengaruh bagi kalangan masyarakat karena merupakan warisan turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, yang membedakan sebuah tradisi dari berbagai daerah

---

<sup>8</sup> Izati, dkk. *Op. Cit*, h. 4-5



tentang tradisi *babako* ialah isi dari hantaran yang dibawa pada acara tersebut.

a. Tradisi *babako* dalam upacara perkawinan

Secara umum tradisi *babako* adalah tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat Minangkabau, dimana nantinya keluarga *bako* mengundang tetangga-tetangga dekat rumah dan juga kerabat jauh untuk ikut membantu masak-masak pada acara *babako* dan untuk menyiapkan barang hantaran yang akan dibawa nanti. Hakikat dari acara ini ialah bahwa pada peristiwa penting semacam itu, pihak keluarga ayah ingin memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak pisang mereka dan merasa harus ikut memikul beban sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>9</sup>

Gambar III. 1. Proses Penyiapan untuk Jamuan Acara *Babako* dalam Menyambut Tamu Undangan (Dokumen Penulis).



<sup>9</sup> Hifni Hafida. *Adat Dan Tata Cara Perkawinan, Acara Babako-Babaki*, (Mei 2008)

Gambar III.2. Proses Pengemasan kado sebagai hantaran dalam Acara *Babako*

(Dokumen Penulis).



Gambar III. 3. Pemberian Nasehat dari Para Tetua Adat dan Ninik Mamak untuk

Anak Pisang (Dokumen Penulis).



Menurut tradisi masa dahulunya, *anak pisang* yang akan kawin itu dijemput terlebih dahulu oleh kerabat ayah (*induk bako*) dan diajak menginap di rumah bakonya tersebut, dan pada kesempatan itu para orang tua-tua akan memberikan petuah dan nasehat yang berguna bagi calon pengantin wanita atau *anak daro*, sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan berumah tangga nanti. Setelah itu barulah *anak daro* ini diarak oleh pihak *bakonya*, pulang ke rumah dengan diiringi oleh seluruh kerabat ayahnya (ibu-ibu) dengan membawa dan menjunjung berbagai macam hantaran adat.<sup>10</sup> Sebelum keluarga *bako* datang ke rumah si pangka, *anak daro* atau marapulai datang dahulu ke rumah *bako*. Di rumah *bako* *anak daro* atau marapulai duduk sambil menunggu undangan *bako* yang ikut pada acara arak-arakan nantinya, setelah itu *anak daro* atau *marapulai diarak* (diperlihatkan) oleh *bako* bersama rombongannya beriring berjalan bersama, si *anak daro* atau *marapulai* diiringi oleh beberapa orang *pasumandan*, kemudian *bako* dengan beberapa rombongannya berjalan di belakang mengiringi *anak daro* atau marapulai tersebut. Kegiatan ini juga diiringi dan dimeriahkan dengan iringan musik tradisional “Rebana” serta nyanyian dari perangkat adat di sepanjang jalan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Izati, dkk. *Op. Cit*, h. 40-41

<sup>11</sup> Asmi Darni, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi*, 11 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara.

Gambar III. 4. Proses Arak – arakan Anak Pisang oleh Pasumandan dalam Acara

*Babako* (Dokumen Penulis).



Bila yang *berbako* itu adalah pihak *marapulai* yang lain itu juga disambut dengan acara khusus, yaitu mananti *bako* (menunggu kedatangan *bako*). Setelah *bako* dan rombongannya datang maka pihak sipangka menyambut secara resmi dengan sebuah hidangan makanan. Rombongan *bako* yang datang dipersilahkan masuk dan duduk di lapiak nan tabantang dengan jamuan makan yang lengkap (*jamba nan katangah*), sementara beberapa peralatan yang dibawa *bako* beserta rombongannya itu diletakkan di tengah-tengah hidangan tanpa harus disentuh. Peralatan yang dibawa oleh keluarga *bako* tersebut nantinya langsung ke rumah anak *daru*.

b. Hantaran Adat Tradisi *Babako*

Hantaran Adat Tradisi *Babako* adalah suatu upacara tradisional di Lubuk Gadang Utara yaitu suatu kunjungan yang

dilakukan *bako* terhadap anak pisang membawa bermacam-macam pembawaan sesuai dengan kegiatan upacara yang dilakukan, sehingga ada ungkapan yang mengatakan; " *Bajalan Babuah Batiah, Malenggang Babuah Tangan* " artinya kalau *bako* akan melihat atau mengunjungi anak pisang selalu membawa sesuatu sebagai buah tangan. Kedatangan *bako* dalam kegiatan tersebut sangat menentukan harkat dan martabat anak pisang. Acara ini tetap dipertahankan oleh masyarakat perempuan sebagai jembatan untuk mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi antara *bako* (keluarga dari pihak ayah) dengan keluarga anak pisang.<sup>12</sup>

Acara *babako* –anak pisang di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir biasanya dilakukan pada saat acara pesta perkawinan dilangsungkan beberapa hari setelah acara akad nikah, dimana nantinya pada sore hari sekitar pukul 15:30 Wib barulah *induk bako* dari keluarga ayah akan menjemput *anak pisang* untuk duduk bersama dengan para ninik mamak dan diberi petuah atau nasehat sebagai bekal untuk membina kehidupan rumah tangga nantinya sambil menunggu tamu undangan *bako* pada acara arak-arakan(*ba arak*) tersebut. Pada pukul 16:30 Wib barulah dimulai acara arak-arakan (*ba arak*) dimana para tamu *induk bako* mengambil peran sebagai

---

<sup>12</sup> Chaerusdi dan Hasripendi. *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: IAIN IB PRESS 2007), h. 47

*pasumandan* dalam acara tersebut dengan iringan musik dan nyanyian “*Rebana*” disepanjang jalan yang dibawakan oleh para tetua adat dan beberapa *ninik mamak*, setelah sampai di rumah anak pisang tempat diadakannya acara pesta perkawinan tersebut keluarga bako disambut dengan siraman beras kunyit oleh keluarga anak pisang beserta yang lainnya.

Gambar III. 5. Proses Sambutan dengan Siraman Beras Kunyit oleh Pasumandan dalam Acara Babako (Dokumen Penulis).



Berikut beberapa barang bawaan yang wajib dibawa dan alat yang digunakan pada acara Tradisi *Babako* di Lubuk Gadang Utara:

- 1) Sirih langkok masing-masingnya 5 ikat serta lengkap dalam carano sebagai kepala adat

- 2) Kelapa 5 buah, beras, puluik (ketan) masing-masing 1 gantang (sukatan).
- 3) Minyak goreng, gula pasir, masing-masingnya  $\frac{1}{2}$  Kg, dan dasar baju atau pakaian *sapatagak*, ini semua ditutup atasnya dengan *dalamak*.
- 4) Bunga uang (*bungo piti*). adalah bunga kertas yang dihiasi dengan uang.
- 5) *Sisampek*, khususnya bagi anak pisang yang perempuan, puluik atau ketan yang terdiri dari empat macam warna, hitam, putih, merah, kuning, yang mana pada *sisampek* tersebut terdapat singgang ayam utuh yang tertutup oleh ketan (*puluik*) yang dibuat seperti tumpeng sebagai makanan adat, dan dihiasi pinggirannya dengan *batih sipuluik* barandang namanya.

Beras hantaran *sisampek* ini, sebagai sarat dengan simbol yang mengandung makna tertentu, misalnya hikmah kepada pengantin laki-laki dan perempuan jika *sisampek* ini ditusuk dengan diselangi kedua jari tangan pengantin jika mengenai sayap ayam pertanda pengantin akan pergi merantau, jika mengenai dada ayam pertanda diam di rumah, jika mengenai mengenai kaki ayam pertanda memiliki usaha sendiri. Semua hantaran ini dibawa dengan menggunakan talam atau dulang.<sup>13</sup> Pada malam harinya, setelah selesai acara pesta baralek di rumah anak daro diadakan dilanjutkan dengan acara *badua*

---

<sup>13</sup> Wilma Yunida, Bundo Kandung, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi* 9 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara

*matialek*, berdoa agar dilancarkan segala urusan rumah tanggantinya.

Dengan adanya perkawinan maka terjadi hubungan *sumando pasumandan*. Bagi seluruh anggota rumah gadang isteri, suaminya menjadi urang *sumando* (orang semenda) seseorang isteri dan bagi keluarga suaminya sang isteri menjadi pasumandan. Seorang isteri yang menjadi pasumandan dari anggota rumah gadang suaminya dia berperan sebagai komunikator antara suaminya dengan *tunganai* dan *ninik mamak* rumah gadangnya. Sedang untuk mengkomunikasikan kepentingan sendiri sebagai isteri, biasanya melalui saudara-saudara perempuan suami.

Carano kehadirannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah alat kelengkapan adat yang memiliki fungsi (multi fungsi). Pertama, carano memiliki fungsi sebagai kebesaran *ninik mamak* dalam upacara adat. Kedua, carano memiliki fungsi sebagai kunci dalam memulai upacara adat. Ketiga, carano memiliki fungsi sebagai kebesaran tamu termasuk mempelai laki-laki (*marapulai*) saat dilakukan upacara *manjapuik* atau *mamanggia marapulai*.<sup>14</sup>

Pada upacara adat di setiap daerah “Dulang” memiliki berbagai fungsi dengan berbagai macam bentuk, seperti halnya di Lubuk Gadang Utara pada acara tradisi babako, dulang berkaki digunakan

---

<sup>14</sup> Chaerusdi dan Hasripendi. *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: IAIN IB PRESS 2007), h. 72



sebagai tempat makan marapulai pada saat mengadakan acara “*badoa mati alek*” acara berdoa yang di namai dengan “*badoa mati alek*” yang dilakukan pada malam hari oleh ninik mamak setelah selesai memotong “*sisampek*”.

Carano adalah jenis tempat sirih lengkap dengan bumbunya sesuai kebutuhannya biasanya disebut carano, dibuat dari bahan kuningan, perak bahkan emas dengan desain yang berbeda dan tiap-tiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing walaupun ada juga persamaan. Pada suku Minangkabau carano ada yang dilengkapi dengan wadah-wadah kecil berbentuk bulat seperti manggis-manggisan, kotak persegi, bejana, pipih dan lain-lain yang dikenal dengan nama carano lengkap. Fungsi carano dalam adat, pada setiap upacara adat selalu menggunakan carano sebagai wadah sirih lengkap dengan sadah, pinang, gambir dan lain sebagainya. Ketika meminang seseorang carano disuguhkan terlebih dahulu untuk pembuka kata, begitupun pada acara pasambahan mananti kedatangan anak daro atau marapulai. Orang semenda memegang carano di tangan kiri sementara tangan kanan menyerakkan beras kunyit kepada rombongan yang akan datang.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Izati, dkk. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*, (Padang: Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Senidan Budaya Museum Adityawarman, 2006), h. 78-80

## 2. Fungsi Diadakannya Tradisi *Babako*

Fungsi yang diharapkan dari dilaksanakannya Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran *bako* membawa sesuatu sebagai suatu pemberian kepada anak pisang akan mengangkat status sosialnya dalam masyarakat. Tradisi *babako* ini selain untuk meningkatkan status kedudukan sosial *bako* dan *anak pisang* dimata masyarakat, dengan dilaksanakannya acara *babako* ini induak *bako* berharap dapat meringankan beban *anak pisang* dalam membina kehidupan ekonomi rumah tangganya di masa akan datang,<sup>16</sup> oleh sebab itu peran *bako* dalam upacara sangat diharapkan sekali apalagi " *Bako Badagiang Taba, Anak Pisang Bapisau Tajam*" artinya apapun yang diminta *anak pisang* kepada *bakonya* akan dipenuhi permintaannya, karena menurut adat *anak pisang* harus diperlakukan baik oleh pihak *bako*. Pemberian *bako* untuk *anak pisang* pada masing-masing daerah di Minangkabau pada intinya adalah sama, yang membedakannya hanyalah besar kecilnya pemabawaan yang disebabkan kadang-kadang kemampuan *bako*.
- b. *Anak pisang* akan terhormat dan dihargai oleh masyarakat karena telah melaksanakan tradisi *babako*. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat yang bersangkutan antara lain sebagai pengukuhan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun

---

<sup>16</sup> En Ali Supni, Jorong Bariatang, *Wawancara Pribadi* 8 Desember 2018 di Nagari Lubuk Gadang Utara

temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara dengan tahapan-tahapannya yang dilakukan secara khidmat oleh segenap warga masyarakat yang mendukungnya dan dirasakan sebagai bagian integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga dalam hidup bermasyarakat tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Rasa solidaritas antara sesama warga dalam penyelenggaraan upacara menjadi lebih tebal. Salah satu dari sekian banyak upacara tradisional di Minangkabau yang termasuk dalam rangkaian upacara daur hidup adalah upacara Tradisional *Babako* sebagai salah satu upacara yang banyak menyerap unsur budaya tradisional. Gagasan ini ditampilkan mengingat bahwa bangsa yang mengenal budaya sendirilah yang dapat mengerti dan menghargai budayanya serta mempertahankan identitas diri sebagai bangsa yang majemuk.<sup>17</sup>

- c. Menegakkan adat istiadat dalam perkawinan di Nagari Lubuk Gadang Utara dan supaya tidak hilang dimakan zaman. Hubungan baik dengan pihak bako pada prinsipnya mengharapkan kasih sayang dari ayah dan dari pihak bako, sayang kepada ayah juga harus diikuti dengan sayang kepada bako.

---

<sup>17</sup> Izati, dkk. *Op. Cit*, h. 15

Ada empat faktor yang bisa menimbulkan kasih sayang *bako* kepada seorang nak pisang, yaitu:

- 1) Karena pihak keluarga si *anak pisang* dianggap *urang babangso*, artinya derajat kemuliaanya lebih baik atau lebih tinggi dipandang masyarakat banyak.
- 2) Sikap dan prilaku *anak pisang* yang baik dan menyenangkan.
- 3) Ibu si *anak pisang* merupakan menantu atau *pasumandan* yang disenangi dan disayangi oleh pihak *bako*.
- 4) Hubungan kekerabatan antara pihak keluarga *anak pisang* dengan pihak *bako* berjalan dengan baik dan harmonis.

Adat *ba anak pisang* ialah adat atau kebiasaan pihak *bako* dalam menghadapi anak pisang, sayang kepada anak pisang berbeda dengan sayang kepada anak sendiri. Sayang kepada anak pisang mirip dengan sayang kepada cucu, bahkan lebih khas dari itu. Sayang kepada *anak pisang* dilukiskan dalam ungkapan, "*makan mangacau*" (makan membuat kacau makanan), "*mandi mangaruah*" (mandi membuat keruh air).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), h. 322

## **D. Perkembangan Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* dan Penyebab Perkembangan Hantaran Adat dalam Tradisi Babako di Nagari Lubuk Gadang Utara**

### **1. Perkembangan Hantaran Adat dalam Tradisi Babako**

Hantaran adat dalam Tradisi *Babako* di Lubuk Gadang Utara dari waktu ke waktu mengalami perkembangan terutama dari segi barang bawaan yang dibawa *bako* untuk *anak pisang*. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Wilma Yunida selaku bundo kanduang sejak beberapa tahun lalu terjadi penambahan hantaran pada jenis barang bawaan seperti bed cover atau emas tergantung dengan kesepakatan pihak *bako*. Pembawaan untuk *anak pisang* biasanya tidak ditentukan besar kecilnya akan tetapi disesuaikan dengan dengan kesanggupan *bako*, bila *bako* adalah orang yang mampu, maka pembawaannya dapat berupa perhiasan emas seperti gelang, cincin, atau kalung dan bermacam-macam pembawaan lainnya. Pada kalangan ibu-ibu, juga sudah dibuat persatuan (*arisan*) yang mana pada persatuan (*arisan*) tersebut dapat mengurangi beban *induk bako* dalam melakukan acara *babako*.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wilma Yunida, Bundo Kanduang, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi* 9 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara

Untuk lebih jelasnya perkembangan Hantaran Adat Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara adalah sebagai berikut:

a. Pihak yang dilibatkan dalam menyiapkan hantaran adat,

Pihak yang dilibatkan adalah orang sekampung, tetangga dekat rumah dan kerabat jauh bagi yang hadir dan ikut serta dalam hidup bermasyarakat. Tradisi *Babako* di Lubuk Gadang Utara dilakukan secara bergotong royong.

Gambar III. 6. Pasumandan Bersama Anak Pisang sebelum Acara Arak – arakan  
(Dokumen Penulis).



b. Pihak yang dilibatkan dalam pembawaan hantaran adat *babako*, yaitu *pasumandan* terutama *Sisampek*.

*Pasumandan* adalah sebutan pihak keluarga si suami kepada isterinya, terutama oleh saudara-saudara perempuan atau yang sebaya dengan saudara-saudara perempuan si suami. Berbeda dengan posisi anaknya sebagai anak pisang, seorang *pasumandan* berada

pada posisi sulit menghadapi keluarga pihak suaminya, kalau anaknya menghadapi keluarga ayahnya berada pada posisi menyenangkan dan lebih leluasa, sedangkan dia sebagai pasumandan menghadapi keluarga suaminya dengan hati-hati. Selalu berusaha yang terbaik dan menyenangkan bagi mertuanya, bagi saudara-saudara suami dan seluruh kaum si suami dengan menampilkan pekerjaan-pekerjaan dan perilaku yang baik.<sup>20</sup>

c. Jenis isi hantaran adat yang sifatnya wajib dibawa

Berikut beberapa barang bawaan yang wajib dibawa pada acara Tradisi Babako di Lubuk Gadang Utara diantaranya:

- 1) Sirih langkok masing-masingnya 5 ikat serta lengkap dalam carano sebagai kepala adat.

Isi sirih langkok adalah daun sirih (*piper betle*) satu ikat 5 ruas diikat dengan tali, pinang (*areca catechu*), gambir (*uncaria*) satu ikat, sadah (*duriti*) satu bungkus plastik, setelah itu diletakkan di dalam carano.

---

<sup>20</sup>Asrial, WargaJorongBariang, *WawancaraPribadi*, 27 Juni 2019NagariLubukGadang Utara.

Gambar III. 7. Sirih Langkok dalam Carano (Dokumen Penulis).



- 2) Kelapa 5 buah, diletakkan diastalam dilingkari dengan kain panjang.
- 3) Beras, *puluik* (ketan) masing-masing 1 gantang (sukatan). Minyak goreng, gula pasir, masing-masingnya ½ Kg, dan dasar baju atau pakaian *sapatagak*, ini semua ditutup atasnya dengan *dalamak*.

*Dalamak* adalah sejenis kain yang terbuat dari kain beludru berwarna merah dan hitam yang berbentuk 4 persegi, yang pada bagian permukaan kain dihiasi dengan sulaman benang emas, pada bagian tengah diberi kaca, dan disekitar kaca tersebut dijahitkan dengan benang emas motif kelopak bunga dan bunga.

- 4) Bunga uang (*bungo piti*)

Bunga uang adalah uang yang dirangkaikan dengan bunga kertas menggunakan lidi atau benda lain yang bisa digunakan lalu ditusukkan ke batang pisang yang sudah dipotong bundar,



setelah itu diletakkan di atas talam atau benda lain yang bisa digunakan dilingkari dengan kain panjang.

Gambar III. 8. Bunga Kertas yang dirangkaikan dengan Uang Kreasi Masyarakat  
(Doukumen Penulis).



- 5) *Sisampek*, khususnya bagi anak pisang yang perempuan, *puluik* atau ketan yang terdiri dari empat macam warna, hitam, putih, merah, kuning, yang mana pada *sisampek* tersebut terdapat singgang ayam yang tertutup oleh ketan (*puluik*) yang dibuat seperti tumpeng sebagai makanan adat, dan dihiasi pinggirannya dengan *batih sipuluik* barandang namanya. *Batih si puluik barandang* terbuat dari padi *carai* (padi gadang), dibuat dengan cara dirandang.

*Sisampek* adalah ketan (*puluik*) yang sudah dimasak lalu dikreasikan menyerupai bentuk tumpeng dengan beberapa warna dan diletakkan di atas Talam.

Gambar III. 9. Sisampek dari Ketan (Puluik) sebagai Hantaran Adat dalam Tradisi Babako (Dokumen Penulis).



Beras hantaran *sisampek* ini, sebagai sarat dengan simbol yang mengandung makna tertentu, misalnya hikmah kepada pengantin laki-laki dan perempuan jika *sisampek* ini ditusuk dengan diselangi kedua jari tangan pengantin jika mengenai sayap ayam pertanda pengantin akan pergi merantau, jika mengenai dada ayam pertanda diam di rumah, jika mengenai mengenai kaki ayam pertanda memiliki usaha sendiri. Semua hantaran ini dibawa dengan menggunakan talam atau dulang.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Wilma Yunida, Bundo Kandung, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi* 9 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara

Gambar III. 10. Proses Pematongan Sisampek dengan Menggunakan Jari Tangan Marapulai dan Anak Daro (Dokumen Penulis).



Selain itu para kerabat-kerabat *bako* juga membuat persatuan (arisan) dari kalangan kerabat bako, dari arisan tersebut *induk bako* mengumpulkan uang, dan uang itu yang akan digunakan sebagai tambahan untuk membeli barang-barang yang akan dibawa *induk bako* ke rumah anak pisangnya selain dari hantaran yang wajib, barang-barang yang sudah dibeli nantinya dibungkus berupa kado. Adanya persatuan (arisan) ini dapat meringan keluarga *bako*, dalam acara Hantaran Adat dalam Tradisi Babako di Nagari Lubuk Gadang Utara.

## 2. Penyebab Terjadinya Perkembangan Hantaran Adat dan Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara

Beberapa teori menurut Mursal Esten tentang tradisi dan perubahan (1984) sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah suatu kesepakatan sosial (masyarakat) pada waktu, tempat tertentu.

- b. Tradisi dapat diperbarui, dan berubah jika ada kesepakatan baru dalam masyarakat tertentu, hal yang sama juga berlaku dalam budaya masyarakat Minangkabau. Budaya masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang dapat berubah dari suatu masa ke masa yang lain dan masyarakat Minangkabau memiliki budaya dalam merubah tradisinya.<sup>22</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan, penulis tidak menemukan penyebab terjadinya perkembangan pada acara tersebut, karena perkembangan hantaran adat dalam tradisi *babako* tersebut terjadi dengan sendirinya, seiring perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman maka suatu kebudayaan akan berkembang juga tergantung bagaimana masyarakat menyesuaikan dengan kebudayaan yang telah ada tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut. Perkembangan yang terjadi pada jenis hantaran wajib tidak ada perubahan, melainkan dengan perkembangan pemberian-pemberian barang bawaan *bako* tergantung kondisi perekonomian keluarga bako dalam acara tradisi *babako*.

Sebuah perubahan akan dirasakan jika sesuatu itu telah berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaan itu tidak hanya terjadi dalam jumlah yang kecil, namun juga terjadi dalam skala besar. Sebuah perubahan dapat berjalan secara lambat maupun cepat,

---

<sup>22</sup> Izati, dkk. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*, (Padang: Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Adityawarman, 2006), h.

perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonard dkk, yang menyatakan bahwa masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman, bahkan sebagian besar perubahan tersebut tidak dapat dirasakan lagi oleh para generasi muda yang hanya mewarisi sebuah bentuk perubahan baru dalam kehidupan mereka. Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, petatah petitih atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting. Semuanya disampaikan secara lisan kemudian disampaikan melalui berbagai media salah satunya melalui sastra, pertunjukan dan lain sebagainya. Sastra Minangkabau yang lisan tersebut merupakan suatu bentuk *folklore* yang hidup dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tradisional, tidak tertulis dan kemungkinan-kemungkinan hilang, punah, atau berubah itu pasti akan ada dalam gejolak kehidupan manusia.<sup>23</sup>

Secara antropologis budaya adalah cabang dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan di berbagai bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki kemampuan manusia berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. E.B. Taylor dalam bukunya "*Primitive culture*" mengemukakan bahwa

---

<sup>23</sup> Maryelliwati dan Wahyudi Rahmat, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*, (Padang Panjang: INSTITUT SENI INDONESIA PADANG PANJANG, 2016), h. 27

kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Hanser (1982), secara teoristik tradisi tidak terjadi dengan sendirinya, tradisi berbentuk melalui proses tahap kreasi (penciptaan, pemunculan kreasi), tahap resepsi (penerimaan), tahap konvensi (kesepakatan), dan tahap pengukuhan (tradisi). Masyarakat membuat ketentuan-ketentuan atau aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara adat pada tahap pengukuhan.

Pada tahap konvensi (kesepakatan) yang menjadi adat Minangkabau diperoleh melalui mufakat adat yang melahirkan alur dan patut yang lama kelamaan kata mufakat tersebut menjadi adat dalam nagari.

Kata mufakat:

Orang mekah membawa teraju,

Orang bagdat membawa telur,

Telur dimakan bulan puasa,

Adat basandi alur,

Alur itu yang akan ganti raja.

Apakah baju orang kinari,

Baju sudah dari balai,

---

<sup>24</sup> Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), h. 45

Bersama kita menyarungkan,  
Apakah yang raja dalam nagari,  
Alur dan patut yang akan dijadikan.<sup>25</sup>

Berdasarkan data yang penulis dapatkan perubahan Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* di Lubuk Gadang Utara tidak terlalu signifikan. Perubahan hanya terjadi pada "*bungo pitih*" baik dari segi bentuk kreasi ataupun jumlah uang yang digantung atau yang di tempatkan pada kreasi "*bungo pitih*" tersebut.

Menurut Asmidarni, perkembangan atau perubahan hantaran adat dalam tradisi *babako* ini tergantung kesepakatan masyarakat itu sendiri, seperti hantaran adat pada "*bungo pitih*", dan jumlah uang yang diberikan itu semua terjadi melalui kesepakatan antar kaum.<sup>26</sup>

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>25</sup> Izati, dkk. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*, (Padang: Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Aditya warman, 2006), h. 12

<sup>26</sup> Asmi Darni, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi*, 11 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara.